

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika mendengar istilah *Lazy Eye* (Mata Malas) faktanya dari hasil observasi penulis, 9 dari 10 orangtua di Kota Bandung masih belum mengetahui nama penyakit ini. Padahal penyakit ini merupakan penyakit yang cukup serius, namun hingga detik ini bahkan nama penyakitnya saja banyak orangtua yang belum mengetahuinya. *Amblyopia* atau yang kita kenal dengan istilah *Lazy Eye* adalah penyakit yang disebabkan kurang jelasnya penglihatan akibat perkembangan penglihatan pada otak yang tidak sempurna. Penyakit ini biasanya menyerang anak – anak. Saat anak sedang dalam masa berkembang dari lahir hingga usia 8 tahun, jika ada yang menghalangi atau mengganggu penglihatan di salah satu mata anak, maka hal tersebut memungkinkan adanya indikasi penyakit *Lazy Eye* ini (sumber: www.snec.com). Kondisi ini diperberat apabila penderita telat melakukan terapi penyembuhan.

Amblyopia merupakan permasalahan yang memang hanya diderita sekitar 2-3% populasi di Indonesia, tetapi bila dibiarkan akan sangat merugikan bagi kehidupan penderita nantinya. *Amblyopia* tidak dapat sembuh dengan sendirinya (Nurchaliza Hazaria Siregar: *Amblyopia*, 2009). *Amblyopia* yang tidak diterapi dapat menyebabkan penderita mengalami kehilangan penglihatan secara permanen. Salah satu alasan pentingnya pemeriksaan dini dari *Lazy Eye* ini adalah agar penglihatan pada dua bola mata pada penderita dapat berfungsi dengan normal, dikarenakan penyakit ini memang hanya akan menyerang dari salah satu mata penderita. Namun apabila kita telat memeriksakan dan melakukan terapi untuk penyembuhannya, kedepannya penderita hanya akan dapat bergantung pada satu bola matanya saja yang masih berfungsi dengan baik. Hal ini menyebabkan penderita tidak memiliki cadangan penglihatan pada bola matanya. Apabila bola mata yang masih normal tersebut tiba-tiba mengalami gangguan selama penderita *Lazy Eye* itu hidup, hal ini tentu sangat merugikan bagi anak yang terkena penyakit *Lazy Eye*.

Salah satu penyebab terjadinya penurunan tajam penglihatan anak pada saat ini biasanya berawal dari kurangnya pengawasan orangtua terhadap anaknya dalam penggunaan *gadget* di rumah. Efek penggunaan *gadget* pada anak yang terlalu dini sangat besar dampaknya apabila

tanpa ada batasan dan pengawasan yang diberikan oleh orangtua. Beberapa contoh penyakit yang timbul akibat terlalu sering bermain *gadget* pada anak adalah; susah tidur, kurang gerak, telat bicara, gangguan saraf, kemampuan bersosialisasi berkurang, perilaku agresif, dan pastinya gangguan pada mata. Gangguan pada mata inilah merupakan cikal bakal penyakit *Lazy Eye* ini bisa timbul (sumber : Sekolah tinggi teknologi Terpadu Nurul Fikri)

Ada beberapa hal lain juga dalam penggunaan *gadget* yang masih belum diketahui oleh orangtua, contohnya adalah paparan sinar biru yang dikeluarkan oleh *gadget* yang dapat memberikan efek buruk pada penggunaannya. Apabila kita menggunakan *gadget* dalam posisi yang salah, maka sinar biru ini bisa mengenai salah satu mata saja, sehingga mata yang terpapar sinar biru lebih banyak bisa terkena minus lebih besar dari mata lainnya (sumber: liputan 6). Hal ini sangat penting karena indera penglihatan mempunyai peranan sebanyak 83% (delapan puluh tiga persen) bagi seseorang untuk melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Informasi yang sampai ke otak kita sebanyak 83% dibawa melalui indra penglihatan, maka sangat disayangkan apabila orangtua yang belum dan tidak mengetahui masalah *Lazy Eye* ini yang salah satunya diakibatkan oleh posisi penggunaan *gadget* yang salah, pada akhirnya dapat menyebabkan anaknya menderita *Lazy Eye*. Dimana hal tersebut dapat mengganggu tumbuh kembang anaknya yang akan berdampak besar bagi masa depan anak tersebut.

Sebagai tindakan *preventif*, orangtua diharapkan dapat melakukan pemeriksaan mata anaknya untuk mengetahui ada atau tidaknya gangguan *Lazy Eye* pada mata anak. Hal ini didukung dengan kutipan dari media informasi SMEC Klinik Mata Keluarga Jakarta yang menyatakan bahwa pemeriksaan mata anak wajib dilakukan pada anak berusia enam tahun, yaitu sebelumnya memasuki usia sekolah. Pemeriksaan mata *Lazy Eye* belum menjadi suatu keharusan karena kurangnya pemahaman orangtua untuk melakukan tindakan pemeriksaan jika anak belum ada keluhan, sehingga masih ada anak yang baru terdeteksi terkena gangguan mata *Lazy Eye* ketika usianya sudah menginjak 8 tahun atau bahkan pada saat remaja.

Sebelumnya pernah diadakan kampanye sejenis. Namun kampanye tersebut tidak spesifik untuk anak-anak dan penyakit *Lazy Eye*, sehingga orangtua kurang informasi yang lebih detail tentang penyakit *Lazy Eye*. Akibatnya penyakit baru akan terdeteksi ketika anak beranjak remaja.

Berdasarkan data permasalahan di atas tentunya Desain Komunikasi Visual memiliki peranan penting dalam merancang komunikasi visual untuk mengkampanyekan tentang kesadaran orangtua terhadap penyakit *Lazy Eye*. Tidak hanya merancang visual namun prinsip strategi periklanan kreatif dapat membuat pesan tersebut menjadi lebih banyak diketahui oleh para orangtua.

Dengan kata lain, perancangan kampanye meningkatkan kesadaran orangtua penting untuk dilakukan dalam rangka menginformasikan kepada orangtua tentang penyakit *Lazy Eye* dan memeriksakan mata anak sejak dini agar menghindari penyakit *Lazy Eye*

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berikut identifikasi masalahnya :

1. Masih rendahnya kesadaran orangtua untuk memeriksakan sejak dini anak mereka terhadap penyakit *Lazy Eye*
2. Kurangnya sosialisasi terhadap orangtua tentang seriusnya penyakit *Lazy Eye* pada anak

1.2.2 Rumusan Masalah

Berikut ini rumusan masalahnya :

1. Bagaimanakah rancangan strategi kreatif kampanye yang tepat agar orangtua mengetahui informasi tentang penyakit *Lazy Eye*?
2. Bagaimanakah perancangan media visual kampanye yang akan dilakukan untuk disampaikan kepada para orangtua?

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, adapun yang menjadi ruang lingkup perancangan adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi tema dari perancangan ini (*What?*)
Rendahannya kesadaran orangtua akan penyakit *Lazy Eye* pada anak
2. Who?
Ibu rumah tangga dan wanita karier (usia 27-35 tahun)
3. Where?
Bandung
4. When?
perancangan ini akan dimulai dari bulan oktober 2017 hingga agustus 2018

1.4 Tujuan Perancangan

Dalam perancangan kampanye ini, peneliti berharap agar tujuan-tujuan berikut dapat tercapai antara lain:

1. Terancangnya strategi kreatif dan komunikatif yang tepat untuk orangtua agar mengetahui informasi tentang penyakit *Lazy Eye*
2. Terancangnya media kampanye yang sesuai untuk para orangtua agar mengetahui informasi tentang penyakit *Lazy Eye*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Institusi

Melalui perancangan kampanye kesehatan ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Dinas Kesehatan dalam meningkatkan kesadaran orangtua terhadap penyakit *Lazy Eye* pada anak.

1.5.2 Pembaca

Manfaat perancangan bagi pembaca adalah pembaca mendapatkan informasi mengenai *Lazy Eye*, mulai dari penyebab, pencegahannya sampai bagaimana mengobatinya.

1.5.3 Penulis

Menambah ilmu dalam penerepan teori-teori yang sudah didapatkan oleh penulis selama perkuliahan di Fakultas Kreatif Telkom University.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menyempurnakan data *valid* yang diperlukan dalam proses pengerjaan tugas akhir, penulis melakukan penelitian melalui Metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan dapat meneliti dan mengenali subjek dalam kehidupan. Penulis menggunakan metode :

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Melakukan observasi terhadap anak usia 3- 8 tahun sehingga mendapatkan *insight* terdalam dari orangtua yang mempunyai anak rentan terkena *Lazy Eye*.

2. Wawancara

Melakukan wawancara berupa pengajuan pertanyaan mengenai topik terkait dengan beberapa pakar ahli Dokter Mata anak dan orangtua yang mempunyai anak usia 3-8 tahun . Beberapa pertanyaan terkait dengan *Lazy Eye* dan kebiasaan anak-anak.

3. Studi Pustaka

Teori dan literatur ilmiah

4. Studi Literatur

Menggunakan teori-teori pada buku-buku yang mendukung penelitian atau referensi dan laman internet yang berkaitan dengan isu yang diangkat sebagai bagian laporan tugas akhir. Mempelajari berbagai sumber buku kesehatan tentang *Lazy Eye*, perilaku konsumen, dan beberapa jurnal penelitian sejenis sebagai data primer yang digunakan, serta menjadikan situs internet dan artikel sebagai data sekunder.

5. Analisis

a. Analisis Matriks

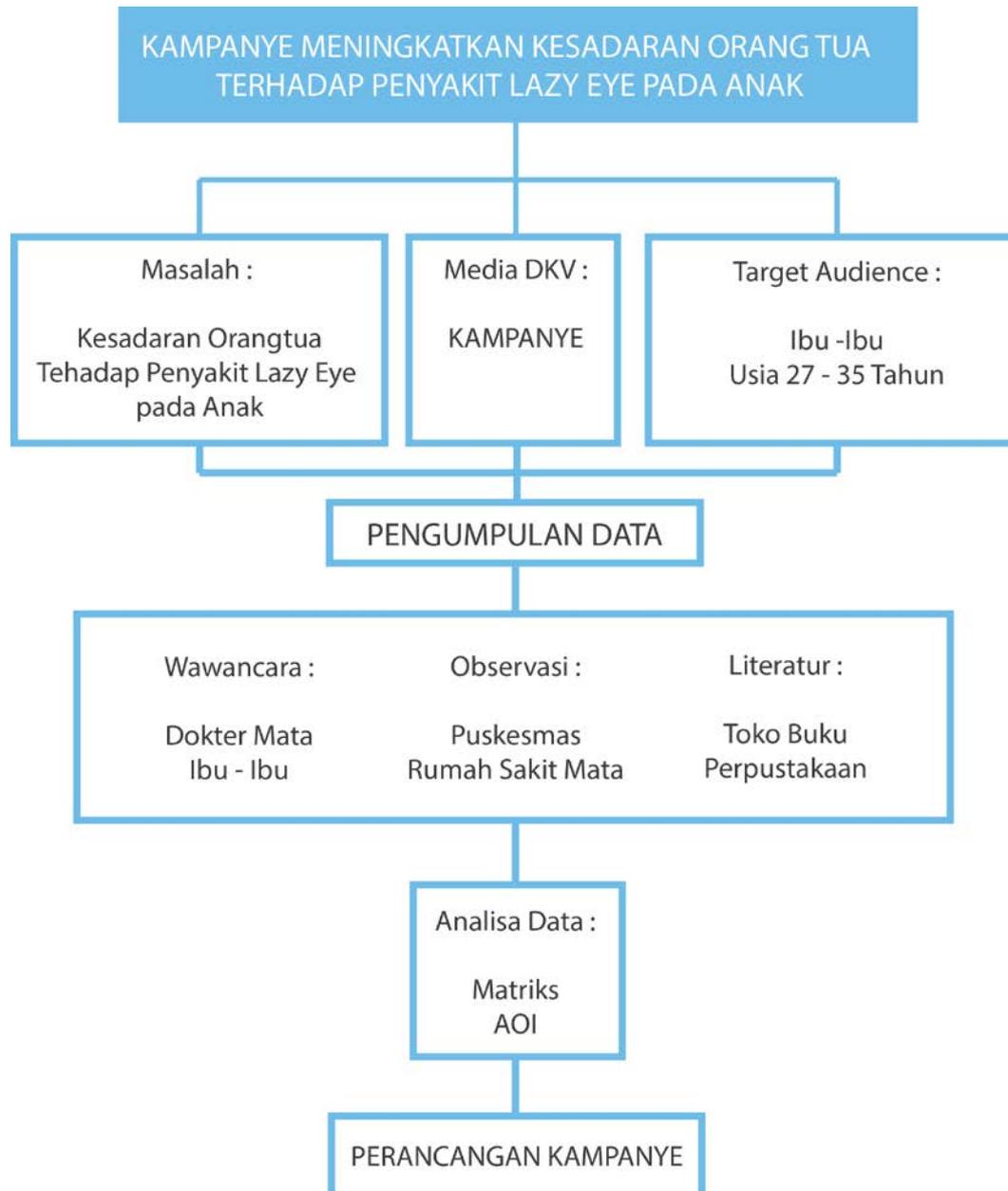
Membandingkan dengan cara menjajarkan kampanye-kampanye tentang penyakit mata yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan dari tiap-tiap kampanye yang sudah ada, agar mendapatkan hal baru dikampanye ini.

b. AOI

Menganalisis *target audience* dengan melihat aktivitas, opini, dan hal yang sering dilakukan oleh *target audience* agar penulis mengetahui media apa yang harus digunakan untuk membuat kampanye ini.

1.7 Kerangka Perancangan

Untuk menyelesaikan proyek penulisan butuh beberapa tahapan yang harus dilalui sebagai tahapan untuk bekerja secara sistematis. Tahapan-tahapan tersebut akan disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : Data Pribadi

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas tentang Identifikasi masalah, Latar Belakang, Maksud dan tujuan, Serta Metode dan sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

Menjelaskan tentang berbagai teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan tujuan.

BAB III : ANALISA DATA

Memaparkan hasil – hasil dan kesimpulan data yang didapatkan. Mulai dari hasil wawancara, analisa target dan teori hingga *what to say* yang akan digunakan.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN

Menjelaskan hasil desain yang telah dibuat pada media yang ditentukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian penulis dan saran yang bisa diberikan oleh penulis.